

## Analisis Pembelajaran Kooperatif dalam Penerapan *Blended Learning* Masa Pandemi Covid-19

Fathurrahman<sup>1</sup>, Heri Susanto<sup>2</sup>, Rhoma Dwi Aria Yuliantri<sup>3</sup>, Ersis Warmansyah Abbas<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi S-2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id](mailto:fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id)<sup>1\*</sup>, [iniherisusanto@ulm.ac.id](mailto:iniherisusanto@ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [ariayuliantri@uny.ac.id](mailto:ariayuliantri@uny.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ersiswa@ulm.ac.id](mailto:ersiswa@ulm.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penerapan pembelajaran daring semenjak dikeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentu ada sebab dan akibatnya. Penyebabnya dikarenakan terdapat virus berbahaya bernama *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Akibat dari adanya Covid-19 pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka, kemudian dialihkan secara daring. Menurunnya kasus Covid-19 dan tingkat vaksinasi yang sudah maksimal di sekolah, akhirnya membuat pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan baru. Kebijakan tersebut memperbolehkan bagi sekolah-sekolah untuk menerapkan *blended learning* yang berada pada zona hijau. SMA Negeri 7 Banjarmasin turut serta mengambil bagian dalam penerapan *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran kooperatif dalam penerapan *blended learning* di masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian guru sejarah dan peserta didik kelas X MIPA 4. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kajian literatur. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* membuat antar peserta didik dapat membangun kemampuan kerjasama dalam tim. Selain itu, selama pembelajaran tatap muka berlangsung peserta didik lebih interaktif ketimbang saat pembelajaran secara daring.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Kooperatif, Blended Learning, Covid-19*

### Abstract

The application of online learning since the Circular Letter of the Minister of Education and Culture Number 4 of 2020 was issued, of course there are causes and consequences. The reason is because there is a dangerous virus called *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. As a result of the Covid-19 learning, which was initially carried out face-to-face, then transferred online. The decline in Covid-19 cases and the maximum vaccination rate in schools, finally made the central government issue a new policy. This policy allows schools to implement blended learning in the green zone. SMA Negeri 7 Banjarmasin took part in the implementation of blended learning. This study aims to analyze cooperative learning in the application of blended learning during the Covid-19 pandemic. The approach used in this research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The research subjects were history teachers and students of class X MIPA 4. Data was collected by means of observation, interviews and literature review. Analysis of the data using the interactive analysis of Miles and Huberman. Based on the results of the study, cooperative learning based on blended learning allows students to build teamwork skills. In addition, during face-to-face learning, students are more interactive than when learning online.

**Keywords:** *Cooperative Learning, Blended Learning, Covid-19.*

### PENDAHULUAN

Awalnya proses pembelajaran di sekolah pada umumnya dilaksanakan secara tatap muka. Akan tetapi, semenjak adanya virus berbahaya bernama *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan proses pembelajaran dilaksanakan secara online (daring). Pelaksanaan pembelajaran online merupakan intruksi dari pemerintah pusat dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)* (Mendikbud, 2020). Kebijakan ini

diterapkan sebagai alternatif supaya peserta didik tetap memperoleh haknya dalam mendapatkan layanan pendidikan.

Proses pembelajaran daring dalam penerapannya memberikan dampak yang besar terhadap proses penilaian dan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring sesudah 10 bulan diterapkan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan hasil belajar dari peserta didik (Mustafa et al, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis et al (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, dimana hasilnya menunjukkan bahwa saat pembelajaran daring hasil belajar peserta didik mengalami penurunan. Penyebabnya dikarenakan motivasi dalam belajar daring tidak ada, selain itu peserta didik belum mampu mengoperasikan media daring yang kemudian membuatnya menjadi malas dalam belajar (Syarifuddin et al, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa pembelajaran daring kurang efektif bagi peserta didik karena bisa memberikan dampak yang negatif seperti capaian belajarnya menurun, tekanan psikososial sampai dengan ancaman dalam putus sekolah. Selain itu, akses fasilitas sebagai pendukung belajar belum merata dikarenakan faktor wilayah atau perekonomian orang tua (Mustafa et al, 2021).

Dalam menindak lanjuti hal di atas, pada saat Covid-19 mengalami penurunan pemerintah pusat akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Kebijakan yang dikeluarkan oleh beberapa menteri tersebut, memperbolehkan untuk menerapkan pembelajaran tatap muka bagi sekolah-sekolah yang berada pada zona hijau, tetapi protokol kesehatan (Prokes) tetap diterapkan. Proses pembelajaran dalam penerapan kebijakan ini mengalami pengurangan belajar, selain itu setiap kelas maksimal jumlah peserta didik 18 orang atau setengah dari jumlah peserta didik disetiap kelasnya. Berhubung adanya keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik dalam proses pembelajaran, guru bisa menerapkan pembelajaran secara kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Kombinasi pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah *blended learning* (Damanik, 2019). Damanik juga menambahkan *blended learning* merupakan kombinasi dari strategi *asynchronys* dan *sycronus* (Damanik, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al (2018) mengatakan bahwa *blended learning* dapat mengatasi dari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam proses pembelajaran daring. Hidayah (2020) menambahkan bahwa *blended learning* dapat melahirkan suatu pembelajaran yang efisien dan mampu memberikan keuntungan bagi peserta didik maupun pendidik. Selain itu, adanya *blended learning* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar dari peserta didik ketika diterapkan *blended learning* dalam pembelajaran baik menggunakan sistem *synchronous* maupun *asynchronous* saat pembelajaran daring (Widyasari & Rafsanjani, 2021). Pakpahan & Fitriani (2020) mengatakan bahwa sistem pembelajaran menggunakan *synchronous* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara peserta didik dengan pendidik melalui pembelajaran daring yang sudah ditetapkan. Sedangkan *asynchronous* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung antara peserta didik dengan sumber belajar, artinya peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimanapun sehingga tidak perlu menunggu kehadiran dari sumber belajarnya (Wahyuningsih & Sungkono, 2017). Rehman dan Fatima (2021) menambahkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem *synchronous* dan *asynchronous* pada masa Covid-19 merupakan inovasi dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 SMA Negeri 7 Banjarmasin menerapkan proses pembelajaran secara *blended learning*. Hal ini dikarenakan jumlah vaksinasi yang dilakukan baik itu guru maupun peserta didik sudah mencapai 95%-an. Selama pembelajaran daring, kendala yang dihadapi SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah diteliti oleh Irmanita (2021) hasilnya menunjukkan kendalanya disebabkan kurang memadai sarana yang menunjang, kurang stabilnya jaringan internet, dan perlunya kuota yang banyak dalam mengakses aplikasi pembelajaran yang digunakan. Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan, *blended learning* menjadi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang terjadi pada era Covid-19. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan Graham dimana ia mengatakan bahwa terdapat tiga alasan yang kemudian mendasari dipilihnya *blended learning* dalam proses pembelajaran diantaranya; (1) wawasan yang lebih baik, (2) peningkatan fleksibilitas dan akseibilitas dalam pembelajaran, dan (3) terdapat berbagai manfaat yang didapat dalam proses pembelajaran (Widiara, 2018).

*Blended learning* dalam pelaksanaannya memerlukan strategi yang dilakukan oleh guru untuk

mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan guru. Terdapat berbagai jenis strategi dalam pembelajaran seperti ekspositori, kontekstual, berbasis masalah, kooperatif, dan lain-lain. Strategi pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin kelas X MIPA 4 menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (SPK). Berdasarkan hal demikian, maka peneliti tertarik untuk menganalisis SPK dalam penerapan *blended learning* pada masa Covid-19 di SMA Negeri 7 Banjarmasin, mulai dari proses pelaksanaannya SPK hingga manfaat dalam penerapan *blended learning* terhadap proses pembelajaran.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rukajat (2018) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan terkait peristiwa secara konkrit, faktual, dan akurat mengenai bukti-bukti yang ada, serta hubungannya antar peristiwa yang diteliti. Metode yang digunakan peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah studi kasus. Prastowo (2014) mengatakan bahwa metode studi kasus merupakan studi yang eksploratif mengenai personalitas dengan subjeknya bisa berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Rianse & Abdi (2008) menambahkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menentukan data menggunakan metode studi kasus diantaranya; (1) motivasi pribadi yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya, (2) tingkat pengetahuan, pemahaman, dan perspektif tentang masalah pribadi yang ditangani, (3) apakah ada sikap yang salah dan prasangka tertentu terhadap responden/pelopor. Alasan peneliti memilih metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif dikarenakan untuk menganalisis mengenai pembelajaran kooperatif dalam penerapan *blended learning* selama Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan subjek guru sejarah dan peserta didik kelas X MIPA 4. Adapun waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Februari 2022. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan dua jenis sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru sejarah yang mengajar guna mendapatkan informasi terkait pembelajaran kooperatif yang diterapkan selama *blended learning* pada masa Covid-19. Selanjutnya data sekunder didapat melalui kajian literatur yang diperoleh dari *google scholar*, *researchgate*, dan *academia*. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknis analisis interaktif Miles dan Huberman yakni, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Ilyas, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semenjak pemerintah pusat mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, SMA Negeri 7 Banjarmasin kemudian menerapkan proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara daring kemudian dialihkan menjadi *blended learning* pada semester genap 2021-2022.

### **Pelaksanaan *Blended Learning* menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)**

Proses pembelajaran dimulai pada tanggal 3 Januari 2022. Awal masuk sekolah dilakukan penyesuaian terlebih dahulu, dimana guru mengarahkan kepada peserta didik mengenai *blended learning* itu sendiri. Pelaksanaan *blended learning* dilakukan dengan pembagian, artinya dalam 1 kelas dibagikan menjadi dua yakni kelas A dan B. Hal ini dikarenakan adanya himbuan dari pemerintah yang mengintruksi kepada setiap sekolah dalam penerapan *blended learning* pada setiap kelas hanya 50% dari jumlah peserta didik dalam 1 kelas. Guru sebagai fasilitator saat menerapkan *blended learning* dalam proses pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran secara kooperatif (berkelompok/tim).

Sebelum pembagian kelompok, guru terlebih dahulu menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik pada saat kerja kelompok, paham dengan materi yang akan dikerjakan sehingga pembagian tugas antar sesama teman dapat terjalin dengan baik. Rusman (2012) mengatakan terdapat beberapa ciri dalam pembelajaran kooperatif diantaranya; (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan manajemen kooperatif, (3) kemampuan dalam bekerja sama, dan (4) keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, secara tidak langsung pembelajaran kooperatif dapat membuat peserta didik dapat bekerjasama dalam tim (*team work*).

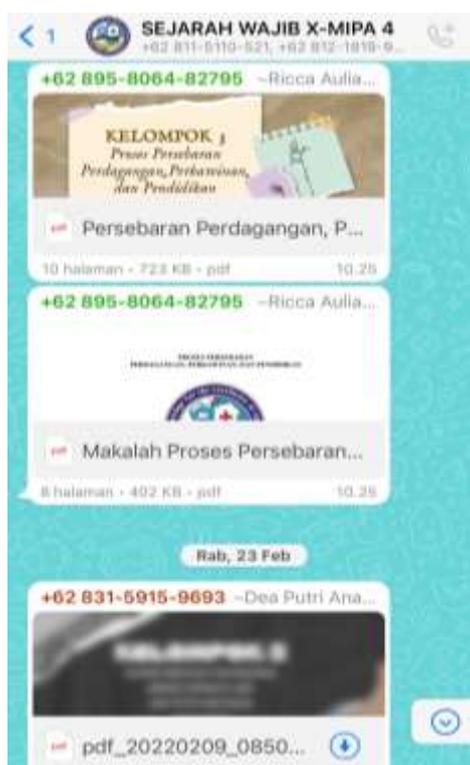
Dalam pelaksanaan *blended learning* dibagi menjadi dua sistem, artinya ada yang proses pembelajaran dalam kelas (tatap muka), adapula yang dilakukan secara daring. Pelaksanaan ini dilakukan secara bergantian,

semisal kelas A pada hari Senin proses pembelajarannya dilaksanakan secara tatap muka, maka kelas B dilaksanakan secara daring menggunakan *platform*. Berbagai *platform* digunakan dalam menunjang proses pembelajaran daring seperti *google meet*, *google clasroom* dan *whatsapp group*. Apabila kelas yang daring menggunakan *google meet* maka dalam prosesnya diperlukan laptop dan *smartphone* sebagai penunjang, seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Proses Pembelajaran *Blended Learning* (*Google Meet*)**

Gambar di atas, memperlihatkan bahwa guru menerapkan *blended learning* yang daring menggunakan *google meet*. Dalam hal ini, sebelum guru masuk ke dalam kelas maka guru perlu membuat link *google meet* terlebih dahulu, kemudian nantinya dikirim kepada peserta didik yang dapat bagian daring. Sebaliknya ketika pelaksanaan daring dengan menggunakan *google clasroom*, guru meminta kepada kelompok yang presentasi untuk membagi materinya ke dalam *whatsapp group* untuk dibaca bagi yang daring, seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 2. Proses Pembelajaran *Blended Learning* (*Whatsapp Group*)**

Gambar di atas, memperlihatkan kelompok yang presentasi membagikan materinya kepada yang dapat bagian daring untuk dipelajari. Guru dalam hal ini juga berperan dalam menjelaskan terkait materi yang dipresentasikan oleh kelompok yang presentasi. Dalam artian meluruskan, apabila apa yang disampaikan oleh yang presentasi kurang jelas dan tidak bisa menjawab dari apa yang ditanyakan oleh penanya. Selain itu, bagi yang kelasnya daring diminta oleh guru beberapa orang untuk mengulang materi yang disampaikan oleh kelompok yang sudah maju dengan tujuan yang daring membenarkan-juga ikut serta belajar dan bagi yang daring juga bisa bertanya kepada guru apabila ada materi yang dibingungkan dari yang presentasi.

Bagi guru adanya pembelajaran tatap muka ini sangat bermanfaat sekali, dimana guru bisa melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru dapat mengontrol keaktifan belajar dan menjalin komunikasi dengan peserta didik secara langsung (Halim & Torro, 2022). Pembelajaran tatap muka selama pembelajaran daring merupakan bagian yang sangat diinginkan oleh peserta didik, seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia (2022) dimana hasilnya menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring peserta didik sangat menginginkan dan menyukai pembelajaran tatap muka, ketimbang pembelajaran daring. Adanya pembelajaran tatap muka, tentunya membuat peserta didik dapat bertemu secara langsung di sekolah dengan teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan sebelumnya mereka belum pernah bertemu secara langsung.

Dalam segi pembelajaran kooperatif penerapan *blended learning* dengan sistem tatap muka ternyata pada saat presentasi peserta didik terfokus hanya kepada tulisan yang tercantum dalam *slide power point*, tanpa melakukan *improvisasi* terkait materi yang dibahas. Hal ini bisa saja dikarenakan bawaan dari waktu mereka sekolah menengah pertama (SMP) dan lamanya proses pembelajaran daring berlangsung. Sehingga membuat mereka saat presentasi menyampaikannya dengan cara membaca tulisan yang ada di *power point* dan ketika menjawab pertanyaan dari penanya mencari jawabannya dari internet. Hal ini semisal menjadi kebiasaan, tentunya akan berdampak kepada perkembangan mereka nantinya. Guru perlu juga menyempatkan waktu untuk membimbing peserta didik bagaimana mempresentasikan apa yang ingin disampaikan dengan baik dan benar. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur yang saling berkaitan yang harus dimiliki oleh setiap kelompok seperti saling mengenal dan mempercayai, kemampuan dalam berkomunikasi secara akurat dan tidak ambius, saling menerima dan mendukung, serta apabila terjadi konflik dalam kelompok dapat diselesaikan secara konstruktif (Suprijono, 2010). Dalam hal ini peserta didik dalam pengamatan peneliti melakukan beberapa unsur tersebut dalam kelompoknya, sehingga apabila ada temannya tidak bisa menjawab pertanyaan dari penanya akan dibantu oleh teman sekelompoknya.

Dalam pembelajaran daring penerapan *blended learning* bagi yang kelas daring hanya mendengarkan apabila dapat bagian menggunakan *platform google meet*, kemudian membaca bagi yang ketika pembelajaran daringnya menggunakan *platform whatsapp group*. Kendala yang dihadapi bagi yang daring seperti pada umumnya mengenai kuota internet, fasilitas yang kurang menunjang, dan jaringan internet yang terkadang kurang stabil.

Penerapan *blended learning* yang dilaksanakan terdapat kesenjangan, dimana yang prosesnya dilaksanakan secara tatap muka dapat berinteraksi secara langsung dengan rekan-rekan dan gurunya. Sedangkan yang daring menggunakan *platform google meet* hanya mendengarkan, untuk yang menggunakan *platform whatsapp group* hanya membaca. Adanya kesenjangan ini tentu berdampak terhadap pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Akan berbeda halnya, apabila peserta didik yang daring juga diminta untuk aktif. Sehingga interaksi antara yang tatap muka dan daring tetap terjalin dengan baik.

#### **Manfaat dari Pelaksanaan *Blended Learning* di SMA Negeri 7 Banjarmasin**

Manfaat yang dirasakan dari diterapkannya *blended learning* ialah proses pembelajaran dapat menjadi lebih optimal, hal ini dikarenakan saat daring terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh peserta didik sehingga materi yang disampaikan guru menjadi tidak optimal. Selain itu, memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan penilaian terkait keterampilan dan sikap yang dimiliki peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhadi (2020) hasilnya menunjukkan bahwa adanya penggabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka bisa membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Adanya *blended learning* memberikan manfaat terhadap motivasi belajar peserta didik. Arifin & Abduh (2021) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa

penggabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada saat Covid-19. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachaman et al (2019) hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dalam proses pembelajaran pada saat Covid-19 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih tinggi, ketimbang pembelajaran secara konvensional atau daring secara penuh. Purnama (2020) menambahkan bahwa *blended learning* lebih efektif diterapkan daripada pembelajaran daring atau tatap muka, selain itu hasil belajar peserta didik juga meningkat.

Masgumelar & Mustafa (2021) mengatakan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah pendekatan belajar yang diduga bisa menjawab kekurangan dari teori belajar Behavioristik. Teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan belajar, dimana setiap orang memperoleh dan menghasilkan pengetahuan dan membentuk pengetahuan dari pengalaman yang didapat dari mengkonstruksi makna dan pengetahuan (Sugrah, 2020). Pengetahuan yang didapat peserta didik dalam pandangan teori konstruktivisme tidak bisa didapat begitu saja antara guru dan peserta didik, artinya peserta didik harus aktif dalam membangun pengetahuan dengan sendiri yang diperoleh dari pengalamannya.

*Blended learning* bertujuan memberikan manfaat mengembangkan kognitif peserta didik dan meningkatkan pemahamannya dalam proses pembelajaran pada masa Covid-19. Tujuan ini senada dengan pandangan teori konstruktivisme hasil penelitian Darma (2020) yang menunjukkan bahwa *blended learning* dapat membuat peserta didik mempunyai potensi pengetahuan yang bisa dikembangkan dari rekonstruksi pengalaman. Selain itu, peserta didik mendapat kesempatan dalam mengeksplor kemampuan yang dimiliki dengan sendirinya.

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, maka bisa dikatakan sejalan. Hal ini disebabkan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif selama penerapan *blended learning* mencari materi yang diberi oleh guru dengan sendirinya. Selain itu, ketika menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh penanya peserta didik juga berusaha mencari jawabannya dari internet. Dengan demikian, maka secara tidak langsung selama pembelajaran peserta didik lebih aktif ketimbang guru. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran selama penerapan *blended learning*.

## SIMPULAN

Penerapan *blended learning* yang diterapkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dapat menumbuhkan kerjasama tim antar peserta didik. Adanya pembelajaran tatap muka yang diadakan mempermudah guru dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik dengan melihat secara langsung di dalam kelas. *Blended learning* yang diterapkan membawa dampak positif di mana peserta didik menjadi lebih aktif dan motivasi belajar yang dimiliki meningkat. Hal tersebut berdampak terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A., Susanto, H., & Fathurrahman, F. (2021). Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3358>
- Aprilia, I. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN SD NEGERI 117505 PANJANG TONGAH PADA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI. *Lingua*, 18(1), 44–50.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Damanik, R. N. (2019). Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 803–809.
- Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020). Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 527–539.
- Halim, N., & Torro, S. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Dari Rumah Saat Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 2 Bantaeng. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 21–28.
- Hidayah, N. (2020). Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran. *PENCERAHAN*, 14(1), 10–24.
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>

- Indriani, T. M., Fathoni, T., & Riyani, C. (2018). Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. *Educational Technologia*, 2(2), 129–139.
- Irmanita, W. (2021). *PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DI SMAN 7 BANJARMASIN*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mendikbud. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Mendikbud.
- Mustafa, S., Mustikaningsih, H., & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *AGRIKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(2), 120–128.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnama, M. N. A. (2020). BLENDED LEARNING SEBAGAI SARANA OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DI ERA NEW NORMAL. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 106–121. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.535>
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 dDmensi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 145–152.
- Rehman, R., & Fatima, S. S. (2021). An innovation in Flipped Class Room: A teaching model to facilitate synchronous and asynchronous learning during a pandemic. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 37(1), 131–136.
- Rianse, U., & Abdi. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *HUMANIKA*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, S., Aisyah, S., & Triana, Y. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tatap Muka Usai Belajar Online Akibat Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 278–288. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1700>
- Wahyuningsih, D., & Sungkono, S. (2017). Peningkatkan interaktivitas pembelajaran melalui penggunaan komunikasi asynchronous di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 227–237. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.19086>
- Widiara, I. K. (2018). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 50–56.
- Widyasari, L. A., & Rafsanjani, M. A. (2021). Apakah Penerapan Blended Learning Dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 854–864.